

KONFLIK BATIN TOKOH PAK FAUZAN DAN PAK ISKANDAR DALAM NOVEL “KAMBING DAN HUJAN”

(Telaah Psikologi Sastra)

Ika NurDayana, Eggy Fajar Andalas
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Muhammadiyah Malang,
Ikandfhm123@gmail.com
andalaseggy@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk konflik batin tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dalam novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan. Masalah pada penelitian ini adalah adanya konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Konflik batin tersebut mengakibatkan gangguan psikologis pada kedua tokoh tersebut. Untuk mengupas hal tersebut digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Teori psikoanalisis digunakan sebagai pembedah konflik batin yang terjadi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu novel “*Kambing dan Hujan*”, sedangkan data yang digunakan berupa dialog dan narasi dalam novel. Hasil penelitian ini berupa konflik batin antara lain: (1) Adanya pertentangan yang tidak sesuai keinginan. (2) Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan. (3) Kecemasan dalam menghadapi masalah.

KATA KUNCI: *Konflik Batin, Psikoanalisis, Bentuk Konflik Batin.*

ABSTRACT: This study aims to determine the form of inner conflict between Pak Fauzan and Pak Iskandar in the novel "Goat and Rain" by Mahfud Ikhwan. The problem in this study is that there was an inner conflict that occurred in the figures of Pak Fauzan and Pak Iskandar. The inner conflict resulted in a psychological disturbance on the two figures. To explore this point, Sigmund Freud's psychoanalytic theory was used. Psychoanalytic theory is used as a dissection of inner conflicts that occur. This research is a qualitative research. The data source used is the novel "Goat and Rain", while the data used is in the form of dialogue and narration in the novel. The results of this study are in the form of inner conflicts, among others: (1) There are conflicts that are not as desired. (2) Expectations that are not in accordance with reality. (3) Anxiety in facing problems.

KEYWORDS: *Inner Conflict, Psychoanalysis, Form of Inner Conflict.*

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya, konflik batin merupakan kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi pada suatu tokoh. Konflik batin adalah pertentangan yang dialami oleh tokoh dalam pikiran, hati, dan jiwanya (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 181). Konflik batin menjadi salah satu jenis yang paling erat kaitannya dengan emosi yang ada pada individu dari tingkat keresahan hingga tingkat yang lebih tinggi. Konflik yang muncul pada suatu individu dapat terjadi karena dua penyebab diantaranya, karena kelebihan beban (*role overloads*) dan adanya ketidaksesuaian seorang individu dalam menjalankan peranannya (*person*

roleincompatibilities). Pada kondisi kelebihan beban (*role overloads*) individu yang terlalu mendapatkan “beban berlebihan” karena adanya kedudukan yang dimilikinya, adapun penyebab kedua kondisi individu yang tidak memiliki kesesuaian yang cukup untuk menjalankan peranan sesuai statusnya (Ahmadi, 20015, hlm. 286). Konflik batin sendiri terjadi didalam alam bawah tak sadar suatu individu, dimana saat kejadian tersebut mengganggu ketengan pikiran meskipun tidak secara langsung disadari (Surakhmad, 2010, hlm. 18).

Konflik batin merupakan pertentangan yang terjadi antar tokoh pada suatu karya sastra yang mengakibatkan

adanya ketegangan yang mempengaruhi tingkahlaku dari tokoh tersebut (Alwi dkk 2010, hlm. 587). Terganggunya hubungan dan hubungan antar dua belah tokoh yang berlawanan anatar satu dengan lainnya, sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu (Hardjana, 1989, hlm. 72). Konflik yang dialami oleh suatu tokoh pada suatu karya sastra disebabkan oleh rangsangan yang datang dari dalam batin dirinya sendiri (Santoso, 2010, hlm. 5). Ketegangan dan pertentangan yang terjadi pada tokoh tersebut yang mengarah pada peristiwa dan mengembangkan inti dari konflik cerita tersebut.

Pemilihan bahan kajian penelitian ini didasari adanya bentuk konflik batin pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar novel "Kambing dan Hujan" tahun 2011 karya Mahfud Ikhwan. Konflik batin yang terjadi antara Pak Fauzan dan Pak Iskandar bermula saat adanya perbedaan paham islam yang diyakini, sehingga mengakibatkan adanya perasaan cemburu pada tokoh Pak Iskandar yang takut akan terjadinya perselisihan dan perlawanan diantara hubungan persahabatan mereka. Kecemasan yang ada pada diri Pak Iskandar tersebut menjadi kenyataan. Terjadilah perselisihan pendapat dan muncul konflik baru saat Pak Fauzan menikahi Hidayatun yang tak lain wani yang dicintai Pak Iskandar.

Dari terdengarnya kabar pernikahan Pak Fauzan dan Hidayatun bertambah pula kecewa Pak Iskandar pada sahabatnya itu, dari situlah muncul konflik batin antar kedua tokoh tersebut bermula dan berlangsung selama bertahun-tahun. Dengan adanya konflik batin tersebut sangat mempengaruhi kepribadian tokoh Pak Iskandar maupun Pak Fauzan.

Berdasarkan penelusuran pustak peneliti menemukan 4 penelitian yang mengkaji novel "Kambing dan Hujan". Penelitian pertama dilakukan oleh , Har

Kurniawati (2017) yang berjudul "Aspek Religiulitas Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Dengan Tinjauan Sosiologi Sastra Serta Implementasi Dalam Pembelajaran Di SMA" penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dan metode deskriptif kualitatif. Kedua, penelitian dilakukan oleh, Rusi Aswidaningrum, Ida Nurul Chasanah, Diah Ariani Arimbi (2017) dengan judul "Tumpang Tindih Konflik dalam Novel "Kambing dan Hujan "Karya Mahfud Ikhwan" pada penelitian ini teori yang digunakan adalah narasi Gerard Genette dan metode *close – reading*. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Chintya Retni Indarianti (2018) dengan judul "Konflik Sosial Tokoh Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan Tinjauan Sosiologi Sastra" penelitian ini ditujukan untuk memenuhi Skripsi.

Keempat, penelitian dilakukan oleh, Hilda Septriani, Aquarini Priyatna, Amaliatum Shaleha dengan judul "Strategi Naratif dalam Penggambaran Konflik Ideologis Pada Novel Kambing dan Hujan Karya Mahfud Ikhwan" pada penelitian ini teori yang digunakan adalah teori strategi naratif Mieke Bal dan Fluedernik dan teori ideologi Althusser. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini khusus menyoroti tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang mengalami konflik batin. Untuk mengupas tuntas bentuk konflik batin yang melanda kedua tokoh tersebut, digunakan teori psikoanalisis dan dinamika kepribadian Sigmund Freud.

Teori ini digunakan sebagai upaya pengungkapan bentuk konflik batin yang diawali dengan adanya beda paham islam yang diyakini dan dampak dari adanya konflik dalam novel "Kambing dan Hujan". Penelitian ini penting untuk dilakukan karena pada novel "Kambing dan Hujan" mengungkapkan bahwasanya faktor perselisihan atau perbedaan

persepsi dalam kehidupan tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dimasa lampau mampu memepengaruhi kondisi psikologis secara tidak langsung.

Freud (dalam Andalas & Qurani, 2017, hlm. 211) bahwa faktor dimasa lalu juga turut mempengaruhi kepribadian manusia, dimana tekanan-tekanan yang ditimbulkan dengan adanya konflik yang pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar berangkat dari permasalahan perbedaan paham islam yang diyakini dan permunculan konflik baru. Di dalam novel "Kambing dan Hujan" peneliti menemukan gejala psikologis yang ada pada diri tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar, dari situlah peneliti menggunakan teori psikoanalisis dimana pada teori tersebut dinamika kepribadian dan struktur kepribadian pada tokoh dijadikan sebagai pisau pembedah konflik batin yang terjadi pada Pak Fauzan dan Pak Iskandar.

Psikoanalisis dicetuskan oleh Sigmund Freud (1856–1939). Teori ini lahir dilatarbelakangi karena ketidakpuasan Freud pada praktek dokter yang ia jalani selama beberapa tahun. Jika sebelumnya Freud melakukan terapi medis, atas ketidakpuasannya itu membuat Freud ingin mengubah cara pengobatan dengan cara *psikoterapeutik* untuk pasiennya yang mengalami tekanan jiwa, teknik penyembuhan yang sekarang disebut dengan psikoanalisis.

Teori psikoanalisis Sigmund Freud, struktur kepribadian dalam manusia terbagi menjadi tiga yakni, *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* secara umum diartikan sebagai dorongan-dorongan yang berasal dari apa yang tersemat dalam hati manusia. *Id* merupakan unsur kepribadian manusia yang sudah melekat pada diri manusia sejak ia dilahirkan. *Id* bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) usaha yang dilakukan untuk memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Fiest & Gregory J

Fiest, 2015, hlm. 143). *Ego* dapat diartikan salah satu wilayah kontak pikiran yang mempunyai kontak dengan realita. *Ego* muncul karena kebutuhan-kebutuhan organisme yang sesuai dengan kenyataan. *Ego* berperan sebagai pengambil keputusan dari kepribadian. (J. Feist, 2017, hlm. 31). *Superego* merupakan kekuatan moral dan etik yang ada pada kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*Idealistic Principle*) (Alwisol, 2016, hlm. 18).

Superego berkembang dari *ego*, dan tidak mempunyai kekuatan sendiri. *Superego* dan *ego* beroperasi pada tiga daerah kesadaran yaitu, sadar, *prasadar* (*preconscious*), *tidak sadar* (*unconscious*).

Dinamika kepribadian merupakan salah satu teori yang digunakan peneliti untuk mengungkap kecemasan yang ada pada diri tokoh yang ada pada novel "Kambing dan Hujan" dengan melihat kepribadian tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Penggunaan teori psikoanalisis pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dianalisis menggunakan struktur kepribadian *id*, *ego*, *superego*. Sedangkan untuk menganalisis kecemasan pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar digunakan dinamika kepribadian Sigmund Freud. Psikoanalisis digunakan untuk melihat suatu karya sastra dalam menalar tokoh yang dibawakannya. Dalam menganalisis kepribadian tokoh yang ada pada karya sastra ini tidak terlepas dari konflik yang melibatkan berbagai masalah kejiwaan, untuk memahami kepribadian yang ada pada suatu karya sastra perlu adanya dukungan ilmu psikologi.

Penelitian ini penting dilakukan agar memberikan wawasan pada pembaca bahwa gangguan psikologis yang diakibatkan konflik batin dapat mempengaruhi kehidupan setiap individu, dengan adanya konflik tersebut secara tidak langsung dapat mengubah kepribadian. Gangguan psikologis yang terjadi karena konflik batin diakibatkan

oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya dimana faktor yang pertama adalah historis dan faktor kepribadian masing-masing tokoh.

METODE

Dalam mengkaji novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang mempunyai karakteristik dengan menyatakan keadaan yang sewajarnya tanpa adanya perubahan pada data. Data yang digunakan bukanlah data tentang angka – angka melainkan kata-kata dan gambaran. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra, pendekatan ini digunakan pada penelitian karya sastra sangat relevan dan mengingat tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap bentuk konflik batin pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang mengalami gangguan psikologis pada kejiwaanya.

Metode yang digunakan untuk mengkaji novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik merupakan metode penguraian data dengan memberikan pemahaman dan penjelasan. Metode deskriptif analitik digunakan dalam mendisripsikan fakta-fakta bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar.

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan adalah *human instrumen* (penelitian sendiri). Pada penelitian kualitatif *human instrumen* adalah peneliti sendiri lah yang bertindak selaku instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan untuk memperoleh data yang valid dan fokus pada penelitian sehingga hasil penelitian bisa dipertanggung jawabkan. Adapun alat bantu yang digunakan untuk mengkaji novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan meliputi buku teori yang

berkaitan dengan fokus penelitian, media teknologi yang digunakan untuk mengakses jurnal penelitian yang berkaitan dengan masalah penelitian. Adapun alat bantu pada penelitian ini adalah kartu data. Kartu data yang digunakan untuk mencatat dan mendiskripsikan seluruh data yang diperoleh.

Penelitian ini menggunakan sumber data berupa novel "*Kambing dan Hujan*" karya Mahfud Ikhwan tahun 2015 dan terdiri dari 373 halaman. Data yang digunakan berupa dialog antar tokoh dan narasi, dalam paragraf yang menyiratkan bentuk-bentuk konflik batin anatara Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang sesuai dengan tujuan permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik studi dokumen. Teknik studi dokumen disini peneliti membaca dan memahami isi novel, kemudian mencatat bagian-bagian terpenting dalam isi novel yang memperlihatkan konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang mengalami gangguan psikologis dan faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik batin dari tokoh. Baik faktor dimasalalu maupun kecemasan yang menghantui tokoh dalam novel "*Kambing dan Hujan*".

Teknik analisis data yang digunakan pada novel "*Kambing dan Hujan*" adalah teknik analisis data secara deskriptif dimana data yang telah dikumpulkan dicari fakta-fakta yang ada didalam novel "*Kambing dan Hujan*". Penggunaan teori tersebut didasari oeh teori Sigmund Freud dimana dalam teori psikoanalisis kepribadian disebutkan bahwa dalam kehidupan ini manusia memiliki tiga tingkat kesadaran yang dipakai untuk mendeskripsikan unsur cermati (*awareness*) yang berperan saat event mental seperti halnya berfikir dan befantasi (Alwisol, 2016, hlm. 15).

Pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara ketekunan pengamatan membaca dan diskusi dengan sejawat. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan cara membaca dan memahami secara teliti terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dalam hal ini, yang dimaksud adalah konflik batin yang terjadi dalam novel “*Kambing dan Hujan*”. Peneliti melakukan diskusi bersama dengan teman sejawat merupakan salah satu cara yang digunakan untuk memeriksa kevalidan data, adanya cara tersebut dapat mempermudah peneliti dalam proses pengecekan keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel “*Kambing dan Hujan*” karya Mahfud Ikhwan merupakan karya sastra yang merepresentasikan kehidupan tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang mengalami konflik batin. Konflik tersebut diperlihatkan oleh kepribadian tokoh melalui dialog-dialog berupa narasi yang menggambarkan jelas gejala konflik batin yang ada pada diri tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Konflik batin yang terjadi pada Pak Fauzan dan Pak Iskandar tersebut terjadi karena dilatarbelakangi adanya perbedaan paham islam yang harus memisahkan persahabatan mereka dan membuat diri mereka cemas akan perlawanan satu sama lain. Adanya perbedaan paham tersebut, munculah konflik baru dimana Pak Fauzan menikahi seorang wanita yang bernama Hidayatun yang masih kerabat dari Pak Fauzan. Pak Iskandar yang mendengar berita pernikahan tersebut merasa kecewa kalinya pada Pak Fauzan. Dengan adanya konflik batin yang bergejolak pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar munculah konflik baru dimana Pak Fauzan yang merasakan kekecewaan atas penolakan yang diberikan Pak Iskandar untuknya. Konflik

batin yang terjadi pada kedua tokoh tersebut semata-mata dilakukan untuk memenuhi kepuasan pada masing-masing tokoh, yang tidak secara langsung berlawanan dengan *ego* yang ada di dalam diri masing-masing tokoh.

Pertentangan yang tidak sesuai dengan keinginan

Struktur kepribadian memiliki tiga ranah *id*, *ego*, *superego*. *Id* merupakan kondisi mental yang melekat pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Dalam ranah kehidupan *id* mencakup kebutuhan, pemuasan pemenuhan keinginan. *Ego* merupakan pemikiran yang harus memuaskapn akan kepenyingan dari *id*. Berikut unsur *id* dan *ego* yang berada dalam narasi tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar yang menunjukkan bentuk konflik batin:

Jikapun belum benar-benar berbeda, Mat mulai sadar, ia dan Is tengah menatap persimpanagan yang masing-masing kearah yang berbeda. (Hal. 82 Bab.1 Paragraf. 1)

Dari kutipan narasi diatas, dapat memperkuat adanya pertentangan yang terjadi pada tokoh Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Pertentangan yang disadari oleh tokoh Pak Fauzan dimana, ia menyadari bahwasanya ia dan Pak iskandar sudah tidak sepemikiran lagi. *Superego* yang ada pada diri Pak Fauzan dapat mengontrol dengan baik ego yang ada pada dirinya (Freud, 2017, hlm. 33). Kesadaran itu membawa Pak Fauzan pada suatu fakta bahwasanya ia dan Pak Iskandar bukan lagi dua penggembala yang beriringan tetapi, mereka sudah berbebeda arah.

Hasil kutipan analisis pada kutipan narasi diatas, dapat ditarik kesimpulan *superego* yang ada pada diri Pak Fauzan tidak mau ambil pusing dengan semua tuntutan kebahagiaan *ego* yang ada dalam dirinya. Pandangan Freud dengan

pertentangan yang terjadi ini adalah adanya perjuangan yang dilakukan oleh *superego* yang ada dalam tokoh Pak Fauzan yang memperjuangkan kesempurnaan yang sewenang-wenang dan tidak realistis yang dilakukan oleh *ego*. Pada intinya tidak semua tuntutan yang diinginkan oleh *ego* bisa terpenuhi dengan baik (Freud, 2017, hlm. 33).

Yang membuatku kecewa bukanlah ketidakhadirannya, melainkan kegagalanku menunjukkan kepada teman-temanku bahwa moek bisa diajak bergabung. Untuk beberapa teman, ketidahadiran Moek sudah semakin memperjelas kedudukannya: ia bukan untuk diajak, melainkan untuk dihadapi. (Hal. 211- 212 Bab.2 Paragraf. 2)

Dari kutipan narasi diatas dapat digambarkan bahwa Pak Iskandar yang merasa kecewa pada Pak Fauzan karena,ada pemenuhan yang tidak bisa untuk dipenuhi oleh sahabatnya itu. Kepribadian Pak Iskandar gigih mengembangkan ajaran islam tergambar jelas bagaimana ia mengajak sahabatnya untuk bergabung dengannya. Pak Fauzan yang tidak sepemikiran dengannya menolak ajakan tersebut dengan halus. Dari penolakan tersebut perasaan cemas yang ada pada diri Pak Iskandar, menjadi kenyataan bahwasanya ia harus melawan sahabatnya sendiri untuk menegakkan apa yang menjadi tujuannya dan teman-temannya. Dalam sudut pandang Freud, prasaan kecewa yang dialami oleh Pak Iskandar tersebut karena lebih dominannya *id* yang bekerja secara spontan dan adanya ketidak mampuan *superego* dalam mengatur *id* (Andalus & Qurani, 2017, hlm. 275). Prasaan kecewa yang dominan itulah menjadi faktor penyebab konflik batin antara Pak Iskandar dan Pak Fauzan, dimana adanya perbedaan perspektif dan bentrokan keinginan tokoh yang sama-sama ingin

dipuaskan keinginannya (Soekanto, 2016, hlm. 46).

Hasil ananlis tersebut, dapat disimpulkan perasaan kecewa yang dominan pada tokoh Pak Iskandar menjadikan konflik yang terjadi semakin menjauh karena, adanya ketidakseimbangan yang berlawanan degan apa yang diharapkan oleh Pak Iskandar menjadikan konflik semakin menjauh dari tujuan yang diinginkan. Keberadaan ambisi yang sangat kuat yang ada pada diri kedua tokoh disebabkan adanya neurotik yang sering memiliki dorongan untuk menjadi yang paling terbaik sehingga *id* dan *ego* yang ada pada diri kedua tokoh tersebut mengalami pertentangan. Penggambaran dari narasi diatas semakin memperkuat adanya kepribadian kedua tokoh yang sama-sama ingin memenangkan pertentangan tersebut (Alwisol, 2016, hlm. 145).

Bagi kami, Moek bukan hanya disiapkan untuk menghadapi kami.Orang itu , Ali-nya adalah bagian dari persiapannya. Ia tidak berusaha menutupi bahwa orang yang diceritakanya itu membenci orang-orang macam kami. Dan, Moek sendiri tidak berusaha menyembunyikan seranganya. (Hal. 208, Bab. 2 , paragraf 3)

Dari kutipan narasi tersebut memperkuat adanya pertentangan perbedaan yang terjadi pada tokoh Pak Iskandar dan Pak Fauzan. Pertentangan yang terjadi karena adanya perbedaan paham tersebut , mengakibatkan adanya perlawanan dari tokoh Pak Fauzan. Narasi tersebut menggambarkan dengan jelas bagaimana cara kerja *id* yang bekerja pada diri Pak Ikandar. *Id* yang menuntut *ego* untuk memuaskan hasratnya, dengan adanya cara kerja *id* yang sangat spontan mengakibatkan adanyan dorongan untuk *ego* memenuhi kepuasan sehingga mengakibatkan adanya pertentangan yang

mengakibatkan konflik batin kedua tokoh yang kian memanas.

Hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwasanya *id* yang ada dalam diri tokoh Pak Iskandar bekerja secara spontan sehingga mengakibatkan *ego* tidak bisa memenuhi kepuasannya. *Id* dan *ego* yang bertentangan tersebut mengakibatkan adanya gejala konflik yang semakin memanas pada dalam dirinya. Karena *superego* tidak mampu mengontrol *id* dan *ego* yang saling bertentangan pada diri tokoh Pak Iskandar. Dengan adanya perselisihan *id* dan *ego* yang ada pada diri Pak Iskandar mengakibatkan adanya perlawanan yang datang dari Pak Fauzan. Dengan adanya perlawanan yang diberikan Pak Fauzan untuk Pak Iskandar memperkuat adanya dua keinginan yang saling berlainan dan adanya kepribadian dari kedua tokoh yang memiliki emosional tinggi yang sama-sama ingin dipenuhi kepuasannya.

Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan

Konflik batin yang terjadi pada individu sangatlah beragam, dimana terjadi pertentangan yang terjadi dalam diri individu bisa berupa pertentangan antara kenyataan dan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan merupakan konflik batin yang sering dialami pada setiap individu, sama halnya dengan konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar pada kutipan berikut:

Karena tak ingin lagi membuat kesalahan,aku sudah belajar untuk tidak memikirkan Yat. Untuk kali sekian aku harus mengubur keinginan, membuang cita-cita. (Hal. 198 Bab.2 Paragraf 3)

Dari kutipan narasi diatas menggambarkan kegagalan akan harapan

yang tidak sesuai dari dalam diri Pak Iskandar, dimana pada narasi diatas diperkuat adanya cinta Pak Iskandar yang ditolak mentah-mentah oleh Pak Kamituwo yang tak lain adalah ayah Dari Yatun. Hilangnya harapan tersebut mempengaruhi psikologis Pak Iskandar, dimana dengan cara tidak langsung *id* yang ada pada dirinya bekerja secara spontan menuntut *ego* untuk memenuhi keinginannya. Kenyataan yang berkata lain dengan harapan bahwasanya Pak Iskandar harus mengubur semua kejadian yang tidak menyenangkan yang terjadi padanya. *Ego* yang ada diri Pak Iskandar memberikan dorongan untuk melupakan semua harapan yang sia-sia, karena pada saat itu *ego* menimbang –nimbang antara sederet tuntutan *id* yang tidak masuk akal dan bertentangan dengan *superego*.

Hasil analisis tersebut,dapat disimpulkan bahwasanya kegagalan yang terjadi pada suatu individu sangat mempengaruhi keadaan psikologis dari Pak Iskandar, dimana *id* yang berada dalam dirinya menuntut kepuasan kepada *ego*. Pada kenyataannya harapan yang selama ini ada dalam diri Pak Iskandar tidak bisa terpenuhi sesuai dengan apa yang diharapkan sehingga, mengakibatkan adanya konflik bati dalam diri tokoh Pak Iskandar. Pemenuhan kepuasan yang dituntutu oleh *id* kepada *ego* mengakibatkan pertentangan yang terjadi pada diri tokoh Pak Iskandar sehingga, mengakibatkan adanya sifat angkuh untuk memenangkan konflik yang sedang terjadi (Freud, 2017, hlm. 31).

Itu adalah ucapan terimakasih yang angkuh dan membunuh apapun alasannya! Dan, gobloknya, aku sama sekali tak berusaha medesaknya. Tiga hari kemudian,Hafid meninggal.
(Hal. 227- 228 Bab.2 Paagraf. 1-2)

Berdasarkan kutipan narasi dan dialog di atas menggambarkan sifat angkuh tokoh Pak Iskandar dan hilangnya harapan yang ada pada diri Pak Fauzan untuk memperbaiki tali silaturahmi dengan Pak Iskandar. Dalam sudut pandang Freud *id* sangat tidak bisa diatur karena *id* tidak bisa berhubungan dengan kontak luar (Alwisol, 2016, hlm. 17). Pandangan Hartman, menjelaskan fungsi ego sangat bergantung pada tujuan yang ingin diselesaikan (Alwisol, 2016, hlm. 122). Pada kutipan narasi di atas memperkuat adanya *ego* dalam diri Pak Fauzan yang ingin memperbaiki hubungan lamanya dengan sahabat kecilnya tersebut, berbeda dengan *ego* yang ada pada tokoh Pak Iskandar yang masi bersih kukuh mempertahankan keangkuhannya. Kenagkuhan yang ada pada tokoh Pak Iskandar tersebut mengakibatkan konflik yang terjadi antara ia dan Pak Fauzan semakin memanas dan tidak terselesaikan dengan cara yang baik.

Hasil analisis tersebut, disimpulkan adanya kepribadian angkuh yang terdapat dalam diri Pak Iskandar mempengaruhi kesadaran yang ada pada dirinya, *id* yang bekerja memberikan dorongan pada *ego* untuk memenuhi kepuasannya, sehingga terjadilah pertentangan antara *id* dan *superego* yang mengakibatkan konflik tersebut semakin menjadi-jadi. Kepribadian angkuh tersebut timbul dengan adanya konflik batin yang terjadi pada diri tokoh Pak Fauzan dan Iskandar yang mengakibatkan adanya harapan yang hilang karena, sifat angkuh yang lebih besar dari *ego* yang ada pada diri tokoh Pak Iskandar, sehingga menyebabkan hilangnya semua harapan untuk menjalin kebersamaan, maupun memperbaiki hubungan yang dibangun oleh Pak Fauzan. Berjalan bersamaan dengan itu, semakin menjauhnya Pak Fauzan dari kenyataan untuk kembali menjalin kebersamaan bersama sahabat kecilnya itu yang tak lain Pak Iskandar.

Tak kunjung bertemu dengan Moek untuk menjelaskan duduk persoalannya, tiba-tiba aku mendengar ia hendak menikah. Lalu, ia tak benar-benar menikah. Aku tak diundang. Dan walaupun diundang aku tidak sanggup datang. Sebab, ia menikah dengan Yat. (Hal. 216, Bab.2, paragraf 3).

Berdasarkan kutipan narasi di atas memperkuat hilangnya harapan Pak Iskandar untuk mencintai Hidayatun wanita pujaannya, yang sudah dinikahi oleh Pak Fauzan. Hilangnya harapan tersebut mengakibatkan pertentangan antara *id* dan *ego*. Dengan adanya pertentangan tersebut menjadikan konflik batin dalam diri Pak Iskandar (dalam Rahayu, 2015, hlm. 46). Konflik batin yang dialami Pak Iskandar tersebut didasari adanya perasaan kecewa yang diawali adanya pernikahan Pak Fauzan dan Hidayatun. *Superego* yang ada pada diri Pak Iskandar tidak mengontrol *id*, sehingga mengakibatkan mengakibatkan perasaan kecewa yang ada pada dirinya semakin besar. Perasaan kecewa tersebut sangat mempengaruhi kondisi psikologis pada diri tokoh Pak Iskandar, perasaan kecewa yang ada pada dirinya mengakibatkan ketidak stabilan emosi pada dirinya. Ketidak stabilan emosi tersebut semakin memperparah perasaan kecewa yang ada pada dirinya sehingga, mengakibatkan *ego* harus melakukan tarik ulur terhadap dorongan yang dilakukan oleh *id* (Freud, 2017, hlm. 33).

Hasil analisis tersebut, disimpulkan dengan adanya pertentangan *id* dan *ego* yang ada pada dalam diri tokoh Pak Iskandar memberikan dampak pada kepribadiannya. Sehingga, *id* yang ada dalam tokoh Pak Iskandar menuntut *ego* untuk memberikan kepuasan yang harus dipenuhinya, tetapi pada dasarnya *ego* tidak bisa memenuhi semua kepuasan yang dituntut oleh *id*, dengan adanya tuntutan pemenuhan yang tidak bisa

dipenuhi oleh *ego* mengakibatkan Pak Iskandar harus menelan semua harapannya. Harapan yang hilang tersebut mengakibatkan timbulnya prasaan yang mudah tegang dan mengakibatkan perubahan perilaku kewaspadaan yang berlebihan (Blackbrun & Kate 2016, hlm. 95).

Kecemasan menghadapi masalah

Kecemasan pada diri individu merupakan salah satu dampak dari konflik yang sudah menjadi bagaian dalam kehidupan yang tak terhindarkan. Kecemasan memiliki fungsi dimana *ego* yang ada pada dalam setiap diri individu tentang adanya kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga, dapat mempersiapkan reaksi adaaktif yang sesuai. Adapun kecemasan yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar dalam kutipan berikut:

Menghadapi Cak Ali-nya Is dengan Mas Ali-ku , aku rasa itu sudah mendekati cukup. Dan, dengan apa yang aku dapat lebih dari lima tahun di pondok, aku seharusnya merasa punya bekal lebih dari cukup untuk pulang, untuk memulai sesuatu yang harus dimaulai, meneruskan apa yang layak diteruskan. Tapi, ketika Bapak dan Pak Lik Kamituwo datang menjemputku, keyakinan itu tetap saja goyah (Hal.171 Bab.2 Paragraf.2).

Berdasarkan kutipan narasi diatas memperkuat adanya kecemasan yang melanda pada hati Pak Fauzan disaat akan menghadapi Cak Ali dan Is. Pak Fauzan yang merasa cemas akan kemampuannya. Ia merasa ilmu yang didapat selama mondok selama lima tahun itu masih kurang , untuk dijadikan senjata menghadapi Cak Ali dan Is. Pandangan Freud dalam kecemasan yang dialami

tokoh Pak Fauzan adalah jenis kecemasan realistis, dimana rasa takut yang timbul dengan adanya bahaya nyata disekililingnya (Alwisol, 2016, hlm. 25). Kecemasan yang timbul pada diri tokoh Pak Fauzan mengakibatkan adanya ketegangan yang menguncang perasaan Pak Fauzan (Struat, 2016, hlm. 95). Ketegangan fisik yang terjadi tersebut mengakibatkan prasaan khawatir dan kegugupan ketika Pak Fauzan akan menghadapi Cak Ali dan Pak Iskandar. Kegugupan dan kegelisahan yang terjadi tersebut akan mengakibatkan Pak Fauzan ketakutan untuk mengahdapi bahaya yang sudah ada didepan mata.

Hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecemasan yang ada pada diri individu timbul jika , individu tidak siap menghadapi anacamn bahaya yang ada sekitarnya. Kecemasan yang timbul pada diri Pak Fauzan merupakan bagian dampak dari konflik yang sedang bergejolak pada batinnya sehingga, ia merasa tertekan menghadapi masalah yang sedang ia hadapi. Adanya kecemasan tersebut mengakibatkan *id* pada Pak Fauzan yang sebelumnya memiliki keinginan yang kuat, melebur dengan adanya *superego* yang memberikan kecemasan pada diri Pak Fauzan, sehingga ia merasa goyah akan keinginan awal yang akan ia tuju setelah pulang.

Akan tetapi,aku tak bisa tenang bahkan hingga bertahun-tahun setelah itu,aku akan gemeteran jika mengingat peristiwa itu. (Hal.197, Bab. 2, Paragraf. 3)

Berdasarkan kutipan pada narasi diatas tersebut memperkuat adanya kecemasan yang dialami oleh Pak Iskandar. Kecemasan yang dialami oleh tokoh pak iskandar tersebut merupakan jenis kecemasan realistis (*realistic anxiety*). Kecemasan yang terjadi tersebut

karena adanya perasaan takut ketika tokoh Pak Iskandar mengingat masalah pada masa mudanya yang ditolak mentah-mentah bahkan mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan oleh Pak Kamituwo bapak dari Hidayatun, wanita idaman Pak Iskandar pada saat itu. Freud memandang kecemasan moral yang dialami oleh Pak Iskandar tersebut terjadi karena, adanya perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada diri Pak Iskandar dan tidak spesifik dalam mencakup kemungkinan bahaya itu sendiri (Fiest, 2017, hlm. 37). Bahaya yang selalu menghantui Pak Fauzan saat akan menghadapi permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyatanya.

Hasil dari analisis data diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya kejadian yang ada dimasalalu dapat mempengaruhi kepribadian seseorang. Kecemasan, masalah ataupun masa depan sangat berkaitan dan dapat membekas pada ingatan pada suatu individu. Gangguan panik tersebut sama halnya dengan permasalahan yang ada tokoh Pak Iskandar, dimana pada masalalunya ia mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh Pak Kamituwo yang mengakibatkan kecemasan yang mengakibatkan gangguan panik (*panic disorder*), kepanikan tersebut terjadi saat Pak Iskandar mengingat kejadian dimasalalunya. Kecemasan yang ada pada diri Pak Iskandar bertindak sebagai mekanisme untuk mengamankan ego karena pada hal itu, menandakan adanya bahaya yang datang (Freud, 2017, hlm.37).

Dan, seketika itu, bayangan wajah Cak Ali, Iskanda, Dul, Manan, Mas'ud, dan para pemuda pembangun lain, muncul acak dan bergantian dipikirkanku. Mereka muncul dengan raut-raut paling mengerikan yang dapat dibayangkan. (Hal. 174, Bab.2, Paragraf. 2)

Berdasarkan kutipan narasi diatas, menggambarkan bagaimana kecemasan yang sedang melanda hati tokoh Pak Fauzan. Kecemasan tersebut mengakibatkan adanya gangguan psikologis pada diri tokoh Pak Fauzan yang tidak secara langsung dapat disadari, gangguan tersebut mengakibatkan ketakutan pada diri tokoh Pak Fauzan untuk menghadapi para pemuda pembaru. Pandangan psikoanalisis Freud pada kecemasan yang terjadi pada diri tokoh Pak Fauzan tersebut, merupakan jenis kecemasan realistik (*realistic anxiety*), kecemasan yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan didasari dengan adanya ketakutan yang terjadi akibat dari perasaan yang tidak menyenangkan yang terjadi pada diri tokoh tersebut. Perasaan yang tidak menyenangkan tersebut semakin membuat kecemasan yang ada pada diri tokoh Pak Fauzan semakin menjadi-jadi dan sering kali samar-samar dan sangat sulit untuk dipastikan namun, sering kali mengganggu pada pikiran tokoh Pak Fauzan (Freud, 2017, hlm. 36-37). Kecemasan yang berseumber dari *ego* dan dapat dirasakan sendiri oleh *ego*.

Hasil dari analisis pada kutipan narasi diatas, dapat disimpulkan bahwasanya kecemasan yang terjadi pada setiap individu sangatlah mempengaruhi keadaan psikologis yang ada pada batin maupun perilakunya. Kecemasan yang berseumber dari *ego* Dimana keadaan *ego* yang ada pada diri tokoh Pak Fauzan memungkinkan untuk selalu siaga dan waspada terhadap tanda-tanda ancaman dan bahaya. Sinyal dengan adanya bahaya atau ancaman yang akan datang tersebut, mendorong tokoh Pak Fauzan tetap waspada melawan atau melindungi dirinya (Freud, 2017, hlm. 37). Kecemasan yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan bertindak sebagai mekanisme yang mengamankan *ego* karena pada hal itu memberikan suatu tanda dimana, bahwasanya bahaya yang

akan segera datang (Freud, 2017, hlm. 37). Bahaya tersebut berupa adanya ketakutan pada Pak Fauzan yang tidak siap untuk menghadapi pemuda-pemuda pembaru yang dianggapnya sebagai bahaya. *Ego* yang ada pada diri tokoh Pak Fauzan sudah tidak memiliki pilihan untuk melindungi dirinya sehingga, kecemasan tersebut tidak dapat terkontrol dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan terhadap konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Iskandar dalam novel "*Kambing dan Hujan*", terdapat tiga bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh Pak Fauzan dan Pak Iskandar. Tiga bentuk konflik batin tersebut berupa ,pertentangan yang tidak sesuai dengan keinginan, harapan yang tidak sesuai kenyataan ,dan kecemasan menghadapi masalah, konflik batin yang terjadi pada kedua tokoh sangat mempengaruhi kepribadian masing-masing tokoh.

Hal ini ditunjukkan dengan adanya pertentangan dan harapan yang terdapat pada novel "*Kambing dan Hujan*" memberikan ini representasi bentuk konflik batin yang terjadi pada tokoh sehingga mengakibatkan gangguan psikologis maupun mempengaruhi hubungan. Adapun faktor yang mempengaruhi konflik batin kedua tokoh tersebut berupa kekecewaan dimasalalu pada tokoh yang membuat keadaan psikologis kedua tokoh tidak stabil dan adanya pertentangan pada diri masing-masing. Dengan adanya permasalahan-permasalahan yang menerpa kedua tokoh

tersebut menjadikan konflik batin semakin melebar dan tak terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa.dkk. (2016). Kecemasan (Anxiety) pada Usia Lanjut (Lansia). *Konselor* , 5, (2).
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Andalas, Eggy Fajar dan H. B. (2017). *Narasi Katulistiwa*. Malang:Kota Tua .
- Fiest, G. F.-A. (2017). *Teori Kepribadian*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Jusriani. 2015. Konflik Tokoh Dalam Novel Rindu Karya Tereliye. *Jurnal Humanika* , 3 ,(15).
- Muhammad. (2017). Pengaruh Tipe Kepribadian dan Harapan Terhadap Penyesuaian Diri Anak Didik Pemasarakatan. *Jurnal Psikologi Insight* , 1,(1).
- Rahutami Yusnia. (2014). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawan Karya Noviasyahidah*. Skripsi:Universitas Negri Yogyakarta
- Rini, A. (2015). Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Novel Catatan Malam Terakhir Karya Fridya Taufiqurrahman. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 4 , (2).
- Waslam. (2015). Kepribadian Dalam Teks Sastra : Tinjauan Teori Sigmund Freud. *Jurnal Pujangga Volume 1* (2)
- Yusnia. (2014). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Putri Kejawan Karya Novia Syahidah: Psikologi Sastra. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta